

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri di Indonesia merupakan aspek yang paling signifikan dalam pembangunan ekonomi Pemerintah, sebagai penghasil devisa negara dari sektor migas. Perkembangan di sektor industri bukan hanya terfokus pada pembangunan industri berskala besar dan menengah, namun juga telah merambah ke industri kecil menengah yang mampu mengdongkrak perekonomian rakyat secara mikro.

Menurut Undang-Undang No.5 Tahun 1984 tentang Perindustrian Pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa kelompok industri kecil, yang menggunakan proses modern, maupun keterampilan tradisional, dan yang menghasilkan benda-benda seni seperti industri kerajinan, yang kesemuanya tersebar di seluruh wilayah Indonesia, pada umumnya diusahakan oleh rakyat Indonesia dari golongan ekonomi lemah. Industri rumah tangga dalam skala kecil dan menengah dapat menunjang atau meningkatkan perekonomian keluarga, serta dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat kecil disekitarnya, yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Salah satu industri kecil yang memiliki potensi untuk berkembang dan dapat membantu perekonomian kota adalah industri mebel Bukir yang berada di Kota Pasuruan. Pada awalnya merupakan kesenian yang diwariskan turun-temurun, dari generasi ke generasi yang berawal dari kerajinan tangan ukir kayu hingga menjadi sebuah industri kecil, yang dalam perkembangannya dapat menguasai pasar lokal, kemudian berkembang ke pasar nasional, hingga ke pasar internasional, hal ini dapat dibuktikan dalam RTRW Kota Pasuruan Tahun 2008-2028, sektor industri mebel Bukir menjadi salah satu sektor yang dijadikan prioritas dalam pembangunan ekonominya. Hal ini dikarenakan sektor industri mebel menempati urutan kedua dalam perannya membantu pendapatan daerah (PDRB) hingga mencapai Rp. 379.266.419.

Berdirinya industri mebel Bukir pada Tahun 1973, awalnya industri mebel hanya terletak di Jalan Jawa, namun seiring dengan banyaknya pedagang dan pengrajin yang berkumpul disana, sehingga perkembangan kawasan industri mebel diarahkan di sepanjang Jalan Urip sumoharjo dan membangun pasar yang berada di

Kelurahan Bukir. Tak hanya di kawasan Bukir saja, perkembangan Industri juga menyebar di beberapa titik disekitarnya seperti di Kelurahan Randusari, Krapyakrejo, Sehani, Petahunan dan Gentong, sehingga kawasan ini dipilih sebagai kawasan sentra industri mebel Kota Pasuruan. (RTRW Kota Pasuruan Tahun 2008-2028)

Secara keseluruhan terdapat 231 unit usaha industri rumah tangga yang tersebar di Kelurahan Bukir, hal ini didukung dengan tata letak kawasan Bukir yang berada disepanjang jalan arteri sekunder yang menghubungkan antara Kota Probolinggo dengan Kota Surabaya. Disepanjang Jalan Urip sumoharjo terdapat sejumlah showroom dan industri mebel, serta kegiatan penunjang lainnya yang memiliki intensitas dan aktifitas yang tinggi, yang dapat memicu terjadinya perkembangan/ pertumbuhan kawasan Bukir dengan pesat.

Peningkatan aktifitas masyarakat, baik dari segi perekonomian maupun permukiman penduduk, berpengaruh terhadap tata ruang kawasan. Berdasarkan faktor“apa yang dapat dilihat” pada kawasan industri mebel Bukir, selain potensi yang dimiliki, terdapat juga permasalahan, diantaranya terbatasnya area bongkar-muat barang mebel yang terjadi di bahu jalan utama, dengan menggunakan armada berupa becak serta andong, pada hari liburan.

Hal tersebut memberikan ciri tersendiri dari kawasan industri mebel di Kota Pasuruan khususnya di sekitar kawasan pasar mebel Bukir. Aktifitas tersebut bertujuan untuk menarik para pengunjung serta memberikan kemudahan kepada para pengunjung untuk melihat barang-barang produksi maupun untuk melakukan transaksi jual beli. Selain memberikan dampak positif berupa kemudahan bagi para wisatawan untuk melihat hasil produksi mebel ternyata aktifitas tersebut memberikan beberapa dampak negatif berupa ketidakteraturan jalan raya yang berdampak kemacetan lalu lintas, karena pedagang tersebut memanfaatkan badan jalan untuk memarkir becak maupun andong. Arus kendaraan khususnya bus dan truk yang menuju Surabaya dan melewati kawasan tersebut menjadi terhambat dibandingkan pada hari biasa (hari Minggu hingga Jumat).

Keberadaan Pasar Bukir sebagai pemasaran hasil industri belum sepenuhnya berfungsi sehingga pedagang liar tetap saja beroperasi di sepanjang koridor jalan utama. (Adam, 2007). Selain membawa dampak peningkatan bagi kesejahteraan masyarakat, keberadaan industri mebel juga dapat memicu terjadinya

perkembangan kawasan Bukir dengan pesat. Peningkatan aktifitas masyarakat baik dari segi perekonomian maupun aktifitas penduduknya, berpengaruh terhadap perkembangan pemamfaatan ruang kawasan.

Dengan adanya aktifitas yang tinggi dalam suatu kawasan akan memicu timbulnya aksesibilitas yang tinggi, kepadatan penduduk, serta peralihan fungsi penggunaan lahan, yang semua terkait menjadi satu dalam struktur kota. System kota ini terdiri dari beberapa aktifitas atau elemen yang saling berinteraksi dalam suatu mekanisme pengorganisasian ruang. Apabila salah satu dari system kota tersebut terjadi perubahan, maka sisitem struktur kota akan mengalami perubahan juga. (Bourne & James, 2004)

Berdasarkan potensi dan permasalahan diatas, maka diperlukan kajian mengenai karakteristik industri mebel Bukir yang dalam perkembangannya menuntut adanya perubahan tata guna lahan, yang berakibat perubahan pola ruang permukiman Bukir. Dengan demikian perlu diidentifikasi bagaimana karakteristik industri mebel pada kelurahan Bukir serta mengidentifikasi pola ruang permukiman industri mebel Bukir yang dapat mengakomodasi aktivitas industri mebel.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan adanya potensi yang dimiliki serta masalah yang ditimbulkan pada kawasan sentra industri mebel Bukir. Dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yakni:

1. Terdapat perubahan fungsi lahan yang semula diperuntukkan untuk area persawahan atau ruang terbuka hijau menjadi lahan peruntukan industri.
2. Terjadi perubahan fungsi bangunan, yang semula berfungsi sebagai hunian tempat tinggal, menjadi bangunan dengan fungsi hunian dengan kegiatan industri baik perdagangan dan jasa.
3. Kurangnya kejelasan sirkulasi manusia dan barang pada proses produksi industri mebel yang menyebabkan terganggunya aktivitas masyarakat sekitar.

1.3 Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi, diperoleh rumusan masalah yang berkaitan dengan Kawasan Sentra Industri Mebel Bukir sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Aktivitas Industri Mebel BukirPasuruan?

2. Bagaimana pola ruang permukiman Kelurahan Bukir Kecamatan Gadingrejo yang mengakomodasi aktivitas industri mebel didalamnya?

1.4 Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup Substansial yang dikaji mengenai identifikasi karakteristik Aktivitas Industri mebel di Kelurahan Bukir, serta identifikasi pola ruang permukiman di Kelurahan Bukir yang mengakomodasi aktivitas industri mebel didalamnya.
2. Secara administratif lokasi studi “Pola Ruang Permukiman Industri Mebel Bukir Pasuruan Berdasarkan Aktivitas Industri” berada di kawasan sepanjang Jalan Urip Sumoharjo, di Desa Bukir Kelurahan Bukir Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan.

1.5 Maksud dan Tujuan

Maksud dan Tujuan diadakannya studi tentang Pola ruang Permukiman Industri Mebel Bukir Pasuruan adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik aktivitas industri mebel di Kelurahan Bukir, Kota Pasuruan.
2. Mengidentifikasi pola ruang permukiman di kelurahan Bukir Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pasuruan yang dapat mengakomodasi aktivitas industri mebel didalamnya.

1.6 Kontribusi Kajian

A. Bagi Akademis

Menjadi Bahan tambahan kajian lebih lanjut mengenai Pola ruang permukiman industri mebel, khususnya mengenai Pola ruang Permukiman yang terkait dengan kegiatan industri pada kawasan industri mebel di Kelurahan Bukir Kota Pasuruan, serta menjadi referensi akademis untuk menunjang kajian untuk topik-topik yang sejenis.

B. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi referensi dalam acuan pengembangan Perancangan wilayah kota, terutama pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota, serta menjadi referensi bagi tempat-tempat wisata sebagai acuan desain dan pengembangan permukiman industri kecil.

C. Bagi Masyarakat

Dengan mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh kegiatan industri terhadap pola ruang permukiman pengrajin, dapat menjadikan acuan bagi masyarakat dalam menata ruang dalam kegiatan industri yang ada disekitar kawasan permukiman, maka masyarakat yang berperan aktif dalam pembangunan dapat dengan mudah dalam mendapatkan informasi maupun akses dalam permukiman industri tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang penjelasan secara umum bagaimana kondisi permukiman yang dulunya menjadi tempat hunian, hingga adanya kegiatan-kegiatan industri yang menyebabkan beralih fungsinya hunian menjadi tempat industri, perdagangan dan jasa. Mulai dari identifikasi masalah, merumuskan masalah yang terkait, membatasi masalah agar lebih terfokuskan pada satu titik yang mengarah pada tujuan dan kegunaan penulisan yang ingin dicapai yakni Bagaimana Pola ruang Permukiman Industri Mebel BukirPasuruan yang berdasarkan Aktifiras Industri.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan teori yang berkaitan dengan Pola ruang Permukiman yang meliputi penggunaan lahan, tata bangunan, sirkulasi atau penghubung, system ruang terbuka hijau, kualitas lingkungan, serta sarana dan prasarana penunjang industri. Tentang Industri, mengenai faktor sosial ekonomi, faktor produksi dan pola jaringan kerja. Serta kebijakan Pemerintahan mengenai tata ruang kawasan permukiman industri.

BAB III : METODE KAJIAN

Membahas metode atau cara-cara yang digunakan atau dipakai dalam mendeskripsikan situasi dan kondisi daerah penelitian, dengan melakukan berbagai wawancara, observasi lapangan, maupun dengan berbagai literature yang terkait dengan objek, kemudian mencarikan jalan alternatif dalam memecahkan permasalahan yang sesuai dengan kondisi daerah penelitian, dan

seterusnya dijadikan sebagai parameter operasionalnya dalam Pola ruang permukiman industri.

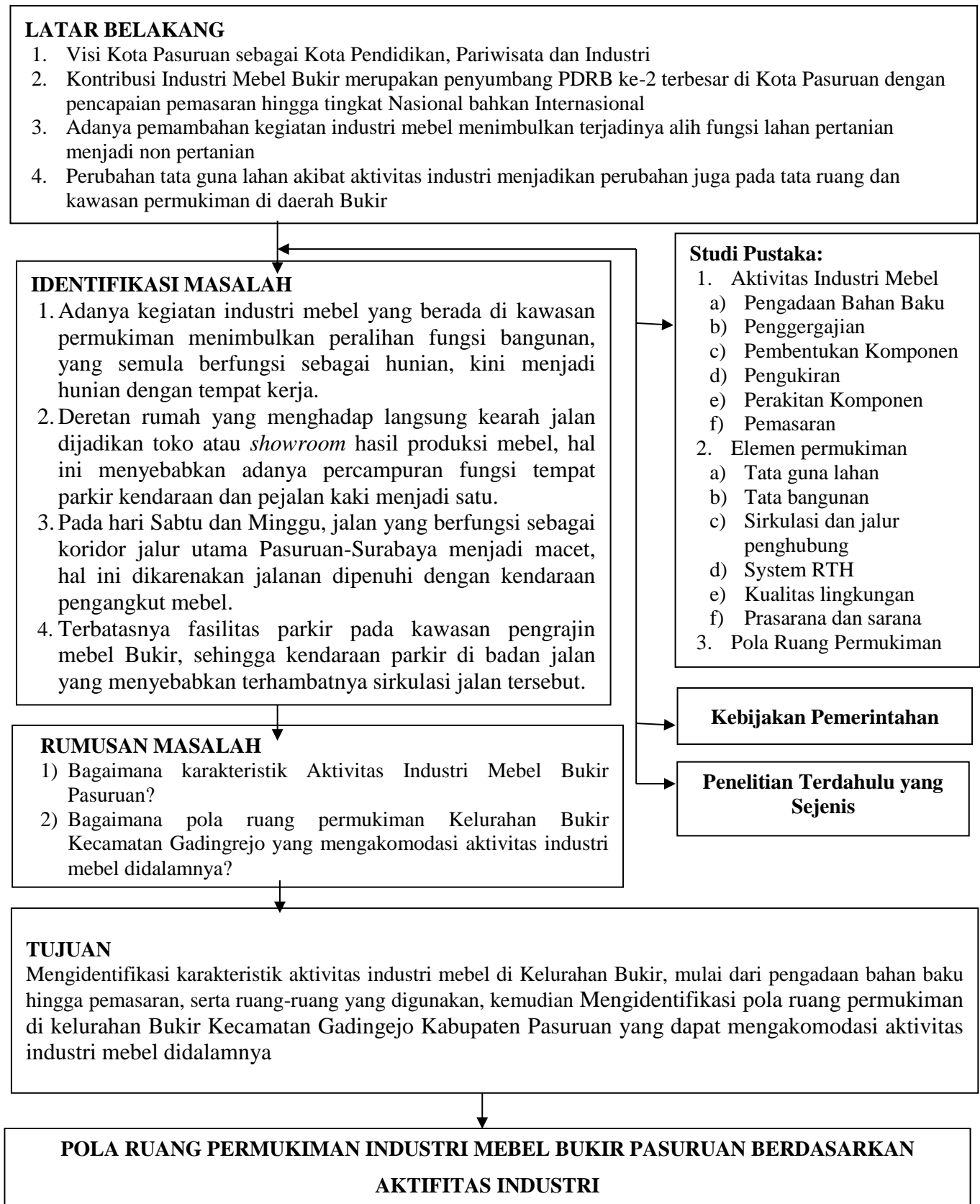
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang jawaban dari rumusan masalah yang didapat dari bab 1 dengan menggunakan metode kajian yang telah dijelaskan dalam bab 3 berdasarkan variabel yang terdapat pada bab 2, dan menyajikan hasil berdasarkan analisa yang telah dilakukan antar variabel penelitian, yang selanjutnya ditentukan arahan perkembangan berdasarkan kebijakan pemerintahan mengenai standarisasi permukiman industri kecil.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang ringkasan dari hasil-hasil dan arahan perkembangannya yang telah dicapai pada bab 4, yang membentuk suatu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah pada bab 1, serta kritik dan saran yang diharapkan peneliti terhadap pihak-pihak atau instansi-instansi yang terkait dalam proses perkembangan selanjutnya.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran